

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah mengkaji aspek-aspek kontekstualitas Jalan Braga, signifikansi budaya sebuah kawasan, bangunan-bangunan cagar budaya, gaya arsitektur di Jalan Braga dan bentuk dan tampilan dari hotel deBraga, dapat disimpulkan bahwa hotel deBraga kontekstual terhadap lingkungannya secara bentuk dan tampilan. Secara bentuk, hotel deBraga terdiri dari 2 massa yaitu, massa podium dan massa tower hotel. Massa podium secara bentuk dan proporsi mengacu pada bangunan cagar budaya Sarinah dan secara tampilan massa podium tersebut memiliki karakteristik *streamline art deco* yang serupa dengan Gedung DENIS. Sedangkan massa tower hotel secara bentuk dan proporsi mengacu pada iklim lingkungan dan secara tampilan memiliki karakteristik sederhana serupa dengan bangunan cagar budaya Sarinah.

Massa podium dan bangunan cagar budaya Sarinah berperan dalam menciptakan *visual setting* secara mikro di Jalan Braga sedangkan massa tower hotel yang menjulang tinggi dengan karakteristik yang sederhana berperan secara makro dalam memperkuat karakteristik bangunan cagar budaya Sarinah dan memperlihatkan karakter yang sederhana tersebut lebih jauh, massa tower hotel tersebut dapat terlihat dari Jalan Cikapundung dan wilayah sekitarnya.

Selain itu hubungan antara bangunan cagar budaya Sarinah dengan hotel deBraga menciptakan sebuah hubungan yang harmonis, dimana keberadaan hotel deBraga sebagai bangunan baru mendukung performa tampilan dari bangunan cagar budaya Sarinah. Hotel deBraga sebagai latar belakang dan bangunan cagar budaya Sarinah sebagai latar depan, keberadaan hotel deBraga yang tinggi tidak mengganggu keberadaan bangunan cagar budaya Sarinah, karena terdapat jarak yang cukup jauh antara hotel deBraga dengan jalan dan pedestrian, sehingga bangunan cagar budaya Sarinah dapat lebih menonjolkan dirinya dan hotel deBraga sebagai latar belakang dengan tampilannya yang sederhana tidak mengintervensi visual dari bangunan sarinah.

Setelah melakukan proses observasi, pengumpulan data, dan analisa yang dilakukan terkait *Kontekstualitas perancangan hotel deBraga terhadap Bangunan Cagar Budaya Sarinah*, dapat disimpulkan hasil penelitian yang dapat menjawab tujuan dilakukannya penelitian, yaitu:

5.1.1. Termasuk Kedalam Kategori Kontekstualitas Apakah Hotel deBraga?

Berdasarkan proses observasi dan hasil analisa, penulis menyimpulkan dengan yakin bahwa hotel deBraga termasuk kedalam kategori kontekstual *uniformity*, seperti dugaan penulis saat penelitian ini dimulai.

5.2. Saran

Kegiatan perancangan dalam arsitektur tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan identitas lingkungan dimana tapak berada atau aspek-aspek kontekstualitas yang terkandung dalam lingkungan sekitar tapak, begitu pula kegiatan konservasi bangunan cagar budaya yang selalu bersifat kontekstual, tidak bisa disama-ratakan antara satu dengan yang lainnya. Harus dilihat bagaimana kondisi saat ini, bagaimana karakter masyarakat dan penggunaannya, apa kebutuhannya, apa fungsinya, konteks dan lain-lain., demi menciptakan sebuah rancangan yang harmonis. Hal tersebut begitu penting karena apabila sebuah proses perancangan arsitektur tidak memperhatikan atau didasari aspek-aspek kontekstualitas lingkungannya, akan banyak pihak yang sangat dirugikan serta wajah kota yang semula memiliki karakter visual yang harmonis menjadi menuju sebuah kekacauan, ditambah maraknya perusakan bangunan cagar budaya yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri bagi kawasannya. Oleh karena itu penulis berharap dengan dilakukannya penelitian pada bangunan yang berangkat dari aspek-aspek kontekstualitas pada lingkungan sekitarnya, dapat memberikan wawasan dan pertimbangan saat proses perancangan arsitektur dan dapat menciptakan sebuah karya yang arsitektur yang mengindahkan dan memberikan nilai tambah pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ICOMOS. (1999). *The Australia ICOMOS Charter for The Conservation of Places of Cultural Significance*.
- Brolin, C. Brent. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nosttrand Reinhold Company.
- Heath, Tim, Taner Oc, and Steve Tiesdell. (2013). *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Routledge.
- Orbasli, A. (2008). *Architectural Conservation: Principles and Practice*. UKL John Wiley.
- Murtagh, W. J. (2005). *Keeping time: The history and theory of preservation in America*. John Wiley & Sons.
- Feilden, B. M. (2003). *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Budihardjo, E. (1989). *Konservasi lingkungan dan bangunan kuno bersejarah di Surakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Hartono, D. (2014). *Architectural Conservation Award Bandung*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Voskuil, E. A. (1996). *Bandoeng: Beerl van een stad*. Netherland: Asia Major.
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung PT. Granesia.
- Katam, S. (2018). *Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe 1930-1950*. Dunia Pustaka Jaya. Cetakan Elektronik.

Jurnal

- Sombu, A. S., Carrisa, L., & Sasmita, W. (2015). *Pelestarian makna kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur*. *Research Report Engineering Science*, 1.
- Antariksa. (2015). *Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Affendy, Y. & Harastoeti, D., H. (1999). *Pemugaran Stasiun Kereta Api Cimahi*. *Research Report Engineering Science*, 1.

Dasar Hukum

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya.
- Peraturan Kota Bandung Nomor 14 Tahun 2007.